

Etnobotani *Musaceae* Pada Tradisi Upacara Adat Babaritan di Desa Kranggan, Jawa Barat

Ethnobotany Of Musaceae in The Tradition Of Babaritan Traditional Ceremony in Kranggan Village, West Java

Balgis Yusfira Zahra¹⁾, Eiga Andini¹⁾, Priyanti¹⁾, Ardian Khairiah¹⁾

¹⁾ Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir H Juanda No 95 Ciputat

Email: eigaandini03@gmail.com

Abstrak

Upacara Adat Babaritan merupakan salah satu tradisi masyarakat Sunda yang masih dilestarikan di Desa Kranggan. Tradisi ini memanfaatkan tumbuhan secara tradisional, salah satunya adalah tanaman dari keluarga *Musaceae*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mengidentifikasi, serta menggali peran tanaman pisang yang terdapat pada upacara adat babaritan. Metode penelitian yang digunakan, yaitu *purposive sampling*, survei lapangan, dan membagikan kuesioner melalui google form. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh macam pisang yang digunakan, diantaranya pisang raja, pisang ambon, pisang tanduk, pisang nangka, pisang kepok, pisang barangan, dan pisang mas. Berbagai bagian tanaman pisang, seperti buah, daun, jantung dan batangnya, telah dimanfaatkan dalam upacara adat babaritan. Serta dalam peletakkan penyajiannya dibedakan menjadi 3, yaitu dipermukaan tanah, di bawah tanah, dan digantung di atas pohon. Untuk buahnya digunakan sebagai sajian makanan, daunnya dimanfaatkan sebagai wadah makanan, jantung pisang diolah menjadi makanan dan batangnya digunakan sebagai penyanggah.

Kata kunci: Babaritan, *Musaceae*, Manfaat pisang

Abstract

The Babaritan Traditional Ceremony is one of the Sundanese traditions that is still preserved in Kranggan Village. This tradition uses plants traditionally, one of which is a plant from the Musaceae family. This study aims to determine, identify, and explore the role of banana plants in the babaritan traditional ceremony. The research methods used were purposive sampling, field surveys, and distributing questionnaires via Google Form. The results showed that there were seven types of bananas used, including raja banana, ambon banana, horn banana, jackfruit banana, kepok banana, barangan banana, and mas banana. Various parts of the banana plant, such as the fruit, leaves, heart and stem, have been used in the babaritan traditional ceremony. The fruit is used as a food dish, the leaves are used as food containers, the banana heart is processed into food and the stem is used as a support.

Keywords: Babaritan, *Musaceae*, Benefits Of Banana

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara megabiodiversitas dengan kekayaan hayati dan budaya yang sangat tinggi. Hubungan antara manusia dan tumbuhan telah lama menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, baik dalam konteks pemenuhan kebutuhan sehari-hari maupun dalam praktik budaya dan spiritual. Etnobotani sebagai cabang ilmu yang mempelajari interaksi antara manusia dan tumbuhan dalam konteks budaya lokal, menjadi penting untuk memahami bagaimana tumbuhan dimaknai dan dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan tradisional (Anggraini *et al.*, 2018). Salah satu kelompok tanaman yang banyak digunakan dalam konteks budaya adalah famili *Musaceae*, yang dikenal luas dengan komoditas utamanya, yaitu pisang (*Musa spp.*). Tanaman dari keluarga *Musaceae*, khususnya pisang (*Musa spp.*), memiliki peran penting tidak hanya dalam aspek ekologi dan ekonomi, tetapi juga dalam konteks budaya masyarakat Indonesia (Hidayat, *et al.*, 2018). Berbagai bagian tanaman pisang, seperti buah, daun, dan batangnya, telah lama dimanfaatkan dalam berbagai upacara adat dan ritual tradisional di berbagai daerah (Sukandar *et al.*, 2017).

Di wilayah Jawa Barat, salah satu tradisi budaya yang masih lestari adalah babaritan, yaitu bentuk sedekah bumi atau upacara adat yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil bumi dan sebagai permohonan keselamatan bagi warga desa. Tradisi ini biasanya dilakukan secara kolektif dan melibatkan berbagai elemen masyarakat serta simbol-simbol budaya, termasuk pemanfaatan tanaman tertentu seperti pisang. Desa Kranggan, yang terletak di wilayah Jawa Barat merupakan salah satu desa yang masih melaksanakan tradisi ini secara turun-temurun, dengan berbagai elemen lokal yang khas (Sari & Hariyati, 2020). Namun, dokumentasi ilmiah mengenai peran dan makna tanaman *Musaceae* dalam tradisi babaritan masih sangat terbatas. Pengetahuan tradisional ini penting untuk dilestarikan, tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber informasi untuk pengembangan konservasi tanaman lokal dan penguatan identitas budaya masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara etnobotani pemanfaatan dan makna simbolik tanaman famili *Musaceae* dalam tradisi upacara adat babaritan di Desa Kranggan, Jawa Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kampung Kranggan yang berada Di Kelurahan Jatirangga, Kecamatan Jatisampurna, Kota Bekasi pada hari minggu, tanggal 20 April 2025, pukul 11.00 sampai 12.00 WIB. Bahan yang digunakan adalah *handphone*, alat tulis dan kamera. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan dengan 3 informasi kunci yang dianggap memiliki pengetahuan tentang upacara adat babaritan, serta membagikan kuesioner melalui google form kepada masyarakat Desa Kranggan sebagai responden. Penentuan responden menggunakan metode purposive sampling yang bertujuan untuk mengambil data informasi tentang manfaat pisang pada upacara adat babaritan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh tujuh macam pisang dari suku *Musaceae* yang digunakan sebagai sajian, wadah, olahan makanan, dan penyanggah. Jenis pisang tersebut adalah *Musa paradisiaca* (pisang raja), *Musa paradisiaca* (pisang ambon), *Musa paradisiaca* (pisang tanduk), *Musa balbisiana* (pisang nangka), *Musa paradisiaca* (pisang kepok), *Musa acuminata* (pisang barangan), dan *Musa acuminata* (pisang mas).

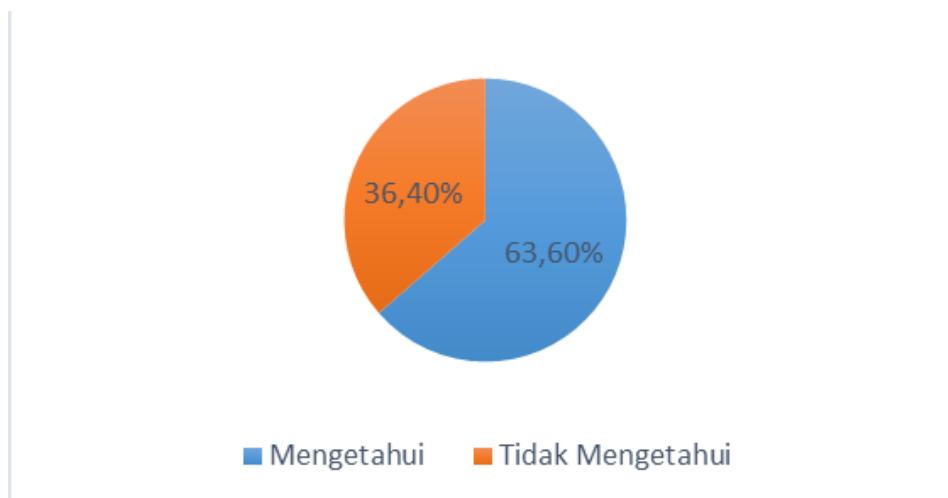
Tabel 1. Jenis-jenis Pisang Pada Upacara Babaritan dan Manfaatnya

No	Nama Jenis	Nama Lokal	Bagian Yang Dimanfaatkan	Persen
1.	<i>Musa acuminata</i>	Barangan Mas		
2.	<i>Musa balbisiana</i>	Nangka	Buah	50%
3.	<i>Musa paradisiaca</i>	Ambon	Daun	30%
		Kepok	Batang	10%
		Raja	Jantung	10%
		Tanduk		

Tradisi Babaritan menjadi bagian penting bagi masyarakat karena sudah menjadi tatanan nilai dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Kampung Kranggan. Upacara adat babaritan merupakan bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Sunda, khususnya di Kampung Kranggan. Tradisi ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki, serta sebagai upaya menjaga keseimbangan alam dan keberkahan dalam kehidupan Masyarakat (Somantri, R.A *et al.*, 2014). Adapun nama lain dari Tradisi Babaritan ini adalah tradisi babarit atau baritan yang dilaksanakan di berbagai daerah dari Jawa Barat hingga Jawa Timur. Umumnya, tradisi ini dilaksanakan pada masyarakat yang berada di kampung tersebut. Tradisi ini biasanya dilengkapi dengan makanan-makanan dan minuman khusus, sesajen, kemenyan, dan buah buahan, salah satunya adalah buah pisang (Fahlevy, D.F., 2022).

Terdapat beberapa ciri yang membedakan masyarakat adat dari kelompok masyarakat lain, yaitu mendiami tanah tanah milik nenek moyangnya, mempunyai garis keturunan yang sama, berasal dari penduduk asli daerah tersebut, mempunyai budaya yang khas (menyangkut agama, sistem suku, pakaian, tarian, cara hidup, peralatan hidup sehari-hari, termasuk untuk mencari nafkah), mempunyai bahasa sendiri dan biasanya menolak atau bersikap hati-hati terhadap hal-hal baru yang berasal dari luar komunitasnya (Jamaluddin, *et al.*, 2021).

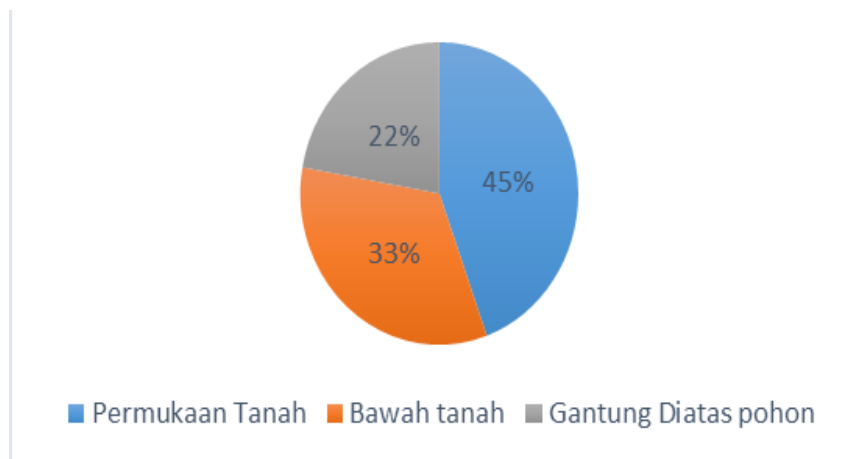
Terdapat 7 jenis pisang pada upacara adat babaritan (Tabel 1), diantaranya *Musa paradisiaca* (pisang raja), *Musa paradisiaca* (pisang ambon), *Musa paradisiaca* (pisang tanduk), *Musa balbisiana* (pisang nangka), *Musa paradisiaca* (pisang kepok), *Musa acuminata* (pisang barangan), dan *Musa acuminata* (pisang mas). Beberapa bagian tanaman pisang, seperti buah, daun, jantung dan batangnya, telah dimanfaatkan dalam upacara adat babaritan. Untuk buahnya digunakan sebagai sajian makanan, daunnya dimanfaatkan sebagai wadah makanan, jantung pisang diolah menjadi makanan dan batangnya digunakan sebagai penyanggah. Selain manfaat, pisang juga memiliki makna nya sendiri pada upacara adat babaritan, diantaranya pisang raja sebagai simbol kemuliaan dan keberkahan, memiliki ukuran yang besar dan rasanya yang manis melambangkan kesuksesan dan kebahagiaan, pisang ambon melambangkan ketahanan dan kekuatan, pisang tanduk sebagai simbol kekuatan dan keberkahan, dan pisang nangka menjadi bagian dari persembahan untuk memohon keberkahan dan kesuksesan.



Gambar 1. Pengetahuan masyarakat tentang manfaat tanaman pisang

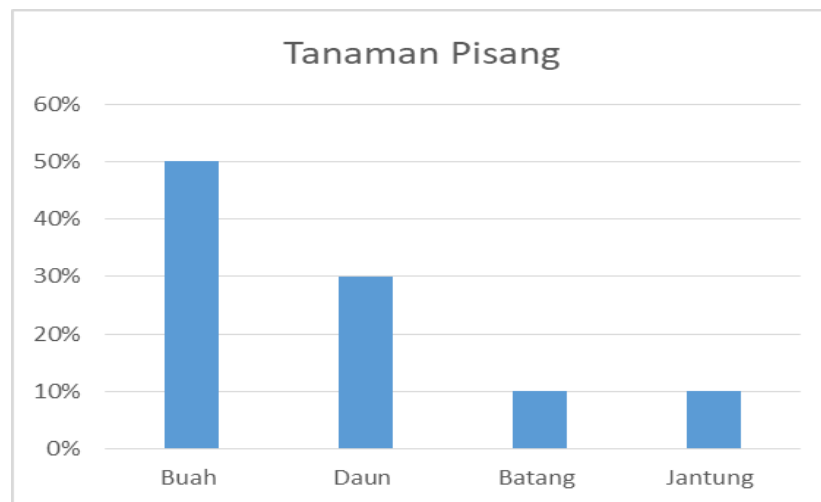
Pada saat wawancara dan pembagian kuesioner terdapat hasil bahwa mayoritas penduduk Kampung Kranggan mengetahui manfaat pisang pada upacara adat babaritan (Gambar 1). Dikarenakan hampir semua penduduk Kampung Kranggan selalu mengikuti tradisi upacara adat babaritan, sehingga mereka mengetahui manfaat pisang tersebut. Di setiap sesajian yang dihidangkan, pisang menjadi salah satu tanaman yang paling dominan karena pisang mempunyai ciri khas lokal dari hasil bumi, sehingga masyarakat juga menanam pisang untuk disajikan saat upacara berlangsung. Pengetahuan tentang manfaat tanaman pisang dalam upacara Babaritan diwariskan secara lisan dan praktik langsung dari generasi ke generasi. Anak-anak sejak kecil sudah dilibatkan dalam persiapan upacara, sehingga mereka secara alami mengenal fungsi dan simbolik setiap elemen tanaman, termasuk pisang. Bagi masyarakat Kranggan, tanaman pisang bukan hanya tumbuhan biasa, tetapi sudah menjadi bagian dari identitas budaya yang melekat dalam setiap pelaksanaan adat. Memahami tanaman pisang berarti menjaga dan menghormati warisan budaya leluhur (Firdausi, N. *et al.*, 2015).

Upacara adat babaritan adalah ritual yang melibatkan hampir seluruh warga desa. Dalam setiap pelaksanaannya, masyarakat ikut serta menyiapkan sesaji, membuat dekorasi dari daun pisang, atau menyajikan buah dan jantung pisang. Proses keterlibatan ini membuat masyarakat mengerti secara langsung makna dan fungsi dari tiap bagian tanaman pisang. Pisang tumbuh subur di daerah Desa Kranggan, sehingga masyarakat akrab dan terbiasa memanfaatkan seluruh bagian tanaman dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan adat. Karena tanaman ini dekat dengan kehidupan mereka, pemahaman terhadapnya menjadi bagian dari pengetahuan lokal (kearifan lokal) (Nugrahani, A *et al.*, 2022).



Gambar 2. Peletakan tanaman pisang yang dimanfaatkan masyarakat

Berdasarkan etnografis terdapat peletakan penyajian tanaman pisang yang ditempatkan dipermukaan tanah, dibawah tanah, dan digantung di atas pohon (Gambar 2) (Kartawinata, A.M, 2014). Tempat peletakan tersebut mempunyai fungsi masing-masing, pada peletakkan di atas permukaan disajikan untuk masyarakat makan-makan bersama setelah upacara adat babaritan selesai, untuk peletakkan di bawah tanah disajikan untuk bumi itu sendiri yang diartikan oleh masyarakat "Dari bumi untuk bumi" maksudnya adalah masyarakat sangat bersyukur dan berterima kasih dengan hasil bumi yang telah diberikan, sehingga mereka akan bersedekah atau memberikan hasil bumi itu untuk bumi juga, dan untuk peletakan di atas pohon masyarakat mempercayai bahwa adanya makhluk ghoib, bahasa lain mereka para leluhur atau nenek moyang yang berada di sekitarnya, sehingga mereka juga memberikan sesajian kepada para makhluk ghaib agar masyarakat selalu dilindungi, dijauhkan dari marabahaya dan dijauhkan dari hal-hal ghaib lain yang tidak diinginkan (Ristiani, *et al.*, 2021).



Gambar 3. Persentase bagian tanaman pisang yang dimanfaatkan

Tanaman pisang pada upacara adat babaritan memiliki peran penting, tidak hanya dalam aspek ekologi dan ekonomi, tetapi juga dalam konteks budaya masyarakat Indonesia. Beberapa bagian tanaman pisang, seperti buah, daun, dan batangnya, telah lama dimanfaatkan dalam berbagai upacara adat dan ritual tradisional di berbagai daerah. Misalnya di Bali, berbagai varietas pisang digunakan dalam upacara keagamaan dan sebagai bahan pangan tradisional. Pisang merupakan hasil bumi yang jenisnya beragam di Indonesia dan masyarakat Desa Kranggan juga menanam pohon pisang di daerahnya. Tanaman pisang merupakan syarat wajib dilaksanakan upacara adat babaritan dikarenakan tanaman pisang mempunyai simbol atau makna tersendiri, Arti buah pisang pada tradisi ini yaitu “jika diri manusia ingin dihargai seperti emas, seseorang yang ingin memiliki kehidupan harus menghargai kesesama manusia dan akhirnya jika seseorang ingin menjadi raja harus bisa memimpin. Pertama memimpin diri sendiri, terus seluruh tubuh, istri dan anak”. Jika diartikan dalam bahasa sunda adalah “*Hartina buah cau dina tradisi ieu nyaeta 'lamun manusa hayang dihargaan kawas emas, jelema kudu bisa ngahargaan sasama. Teras lamun hayang jadi raja, kudu bisa mingpin. Kahiji mingpin diri sorangan, tuluy awak sakabéhna, pamajikan jeung barudakna*” (Hidayat, T. et al., 2018).

Pada upacara adat ini yang paling banyak dimanfaatkan pada tanaman pisang adalah buahnya, karena buah pisang dimanfaatkan sebagai sajian makanan kepada masyarakat serta makhluk ghaib yang dipercaya masyarakat Desa Kranggan (Gambar 3). Ini melambangkan ucapan syukur dan doa agar panen melimpah serta keluarga sejahtera. Daun pisang digunakan untuk membungkus makanan tradisional, seperti nasi, jenang, atau jajanan pasar yang dipakai dalam sesajen. Selain itu, daun pisang juga memberikan kesan alami dan menyatu dengan alam, sesuai filosofi adat yang menghargai lingkungan. Dalam beberapa tahapan ritual, batang pisang juga dijadikan media menancapkan alat upacara atau dupa. Tetapi, batang pisang juga digunakan sebagai alas tancapan janur atau simbol-simbol lainnya (Supriatna, A., 2019). Pada Jantung pisang melambangkan kesederhanaan dan kehidupan masyarakat yang dekat dengan alam. Karena jantung pisang adalah bagian dari tanaman yang sering dimasak menjadi lauk sederhana, kehadirannya dalam Babaritan mencerminkan kerendahan hati dan rasa syukur atas hasil bumi (Sada, M. et al., 2018).

PENUTUP

Tradisi upacara adat babaritan di Desa Kranggan ini memiliki hubungan erat antara tumbuhan dengan budaya, sehingga dapat diketahui bahwa tanaman pisang menjadi salah satu hasil bumi lokal yang dimanfaatkan masyarakat. Terdapat hasil 63,6% masyarakat kranggan mengetahui manfaat tanaman pisang pada upacara adat babaritan. Tanaman pisang memiliki hasil persentase peletakan penyajian yang berbeda, yaitu di permukaan tanah 45%, bawah tanah 33%, dan di atas pohon 22%. Pada bagian tanaman pisang, 50% buahnya dimanfaatkan sebagai makanan, 30% daunnya dimanfaatkan sebagai wadah makanan, 10% diolah menjadi makanan dan 10% batangnya digunakan sebagai penyanggah.

REFERENSI

- Ali, A., Rukayah, S., Sardjono, AB, Juwono, S. (2022). Arsitektur Tradisi Imah Panggung dan Babaritan Sebagai Semangat Ruang di Kampung Kranggan, Bekasi, Indonesia. *Jurnal Desain Arsitektur dan Urbanisme*, 4 (2), 97-105
- Anggraini, T., Utami, S., & Murningsih, M. (2018). Kajian Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Sekitar Keraton Surakarta Hadiningrat. *Jurnal Akademika Biologi*. 7(3), 13-20
- Fahlevy, D.F. (2022). Kebertahanan Tradisi Babaritan Masyarakat Bekasi. *Skripsi*. Universitas Negeri Jakarta
- Firdausi, N., Hayati, A & Rahayu, T. (2015). Studi Etnobotani dan Keragaman Pisang Buah (*Musaceae*) Pada Masyarakat Tradisional Pandalungan Desa Krai Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis*. 1(1), 26-34
- Hidayat, T., Kelana, H. W., Ismanto, D. I. A., & Meitha, K. (2018). Survey on Ethnobotanic Value of Banana (*Musa spp*; *Musaceae*) in Bali Province, Indonesia. *Journal of Biosciences*, 25(1), 31.
- Jamaluddin, M. F., Hadian, M. S. D., & Nugraha, A. Identifikasi Pelaksanaan Tradisi Masyarakat Adat Ditinjau dari Pengembangan Pariwisata di Kampung Naga. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*. 7(2), 10 - 21.
- Kartawinata, A.M. (2014). Kajian etnografi. Makalah dalam pembekalan teknis penelitian, Bandung, 28-29
- Noviadi, A. dan Hidayat, T. (2023). Mantra pada upacara adat babaritan di kampung adat kuta: proses penciptaan penuturan dan fungsi. *Literasi Vol*. 7(1)
- Nugrahani, A & Parela, K.A. (2022). Leksikalisasi Pembungkus Tradisional Dari Daun Pisang (Kajian Etnosemantik). *Jurnal Bahasa, sastra, dan pengajaran*. 2(2), 148-159
- Ristiani, R., Fardani, M. A., & Riswari, L. A. (2021). Makna Sesaji Sedekah Bumi di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi. *Jurnal Artefak*. 11(1). 27-48
- Sada, M & Jumari. (2018). Etnobotani Tumbuhan Upacara Adat Etnis Ngadha di Kecamatan Jerebu'u Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Saintek Lahan Kering*. 1(2), 19-21
- Sari, A. A., & Hariyati, Y. (2020). Pemanfaatan Etnobotani Masyarakat Tengger Untuk Obat Herbal dan Upacara Adat. *Agriekonomika*, 9(2), 215–230.

- Somantri, R.A dan Merlina, N. (2014). Upacara baritan pada masyarakat betawi di jakarta timur. *Patanjala Vol. 6(3)*, 381-396
- Sukandar, E. Y., Sudiarto, R., & Farida, Y. (2017). Pemanfaatan tumbuhan pada upacara adat babaritan di Jawa Barat. *Jurnal Etnobotani Indonesia. 10(2)*, 85–94
- Supriatna, A. (2019). Tradisi Babaritan: Bentuk Syukur dan Pelestarian Kearifan Lokal di Bekasi. *Jurnal Kebudayaan Daerah, 14(2)*, 55–62.